

Masjid Tertua di Majalengka Dibangun Abad 15

MAJALENGKA, (KC).-

Masjid Jami Darussalam di Desa Karangsambung, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka menjadi masjid tertua di kabupaten tersebut. Diperkirakan dibangun pada abad ke-15 oleh anak buah Sunan Gunung Jati. Bahkan, masjid tersebut konon pernah disinggahi H Agus Salim dan HOS Cokroaminoto.

Para pembantu Sunan Gunung Jati yang membuat masjid tersebut di antaranya Ki Gedeng Pancuh, Ki Gedeng Curug Landung, Ki Gedeng Magelung, Ki Gedeng Babadan, Ki Gedeng Sawit, Ki Gedeng Keced, Ki Gedeng Bango Dua dan Ki Gedeng Hanjatan.

Menurut pengelola Masjid Jami Darussalam, Diat (60), masjid tersebut kini sudah mengalami tiga kali renovasi namun tidak menghilangkan masjid aslinya. Renovasi pertama kali dilakukan tahun 1975, kemudian pada 1982 dan 2003. Kini, masjid juga diperlebar ke arah samping kiri dan kanan masing-masing 10 meter. Bahkan, di bagian depan berkurang sekitar 8 meter.

Masjid aslinya hanya berukuran sekitar 10 x 12 m. Di bagian tengah terdapat empat tiang setinggi sekitar 9 meteran sebagai peyangga bangunan. Tiang di bagian bawah konon terbuat dari batu karang yang disambung-sambung.

Di samping kiri dan kanan mimbar terdapat dua ruangan kecil ukuran 3 X 2 m. Ruangan tersebut kini dipergunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan masjid, sedangkan ruang samping kanan digunakan sebagai tempat penyimpanan seluruh perabotan perang peninggalan anak buah Sunan Gunung Jati yang seba-



DIAT (60 tahun) marbot Masjid Jami Darussalam berdiri di depan masjid yang dibangun pada abad ke 15 di Desa Karangsambung, Kabupaten Majalengka, Minggu (12/6/2016).*

gian di antaranya masih utuh, seperti tombak sepanjang sekitar 2 m dan berjumlah 25 buah dan 4 buah keris, kursi tempat duduk Ki Gedeng Sawit yang konon dulu digunakan untuk berdakwah. Selain itu ada juga sejumlah pakaian seperti baju ihrom dan jubah putih serta perabotan rumah tangga yang terbuat dari keramik.

Selain alat perang dan perabotan rumah tangga, peninggalan lainnya yang masih tersisa dan asli adalah bedug terbuat dari kayu jati berdiameter 80 cm dengan panjang 1 m. Pada bagian tengahnya dilubangi dengan menyisakan ketebalan 2 m. Selama pemerintah desa setempat, dilakukan penggantian kulit bedug setiap tiga tahun sekali.

"Katanya bedug ini dibuat kembar tiga dari satu pohon jati, satu bedug disimpan di Masjid Gunung Jati yang terbuat dari pangkal jati, satu bedug di Banten dan satu lagi ujungnya di Karangsambung," ujar Diat yang mewarisi sebagai pengelola dari leluhurnya.

Sayang, sejumlah benda pusaka tersebut kondisinya

kini sudah rusak. Kursi yang terbuat dari kayu jati sudah reyot, keris yang kini tertinggal tiga buah, sedangkan rangkanya masih utuh berjumlah 6 buah, beberapa rangka keris lainnya juga sudah rapuh dan kini diwadahi bakul agar tidak berserakan, sedangkan pakaian konon masih kuat.

"Barang-barang pusaka peninggalan masa kerajaan Sunan Gunung Jati dulunya sangat banyak, keris juga banyak hanya sekarang banyak yang hilang. Mungkin banyak yang mengambil, sehingga sekarang tinggal sedikit," ungkap Diat yang setiap tanggal 12 Mulud mencuci semua benda pusaka.

"Saya sangat hati-hati ketika mencuci semua barang peninggalan ini. Ada serpihan sarang keris saja langsung diwadahi, tidak berani membuangnya," kata Diat.

Yaya, warga setempat menyebutkan sebelum kursi Ki Gedeng Sawit rapuh, tepatnya sebelum tahun 1970 an, kursi tersebut sering dipergunakan aparat pemerintah desa untuk mengambil sumpah. "Sekarang sudah tidak dipergunakan lagi, kursinya juga reyot," kata Yaya. (C-25)

